

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Setiap manusia pada hakekatnya mendambakan hidup sehat dan sejahtera lahir dan batin. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia, disamping kebutuhan sandang, pangan dan papan dan juga pendidikan yang baik, karena hanya dengan kondisi kesehatan yang baik serta prima manusia dapat melaksanakan proses kehidupan dengan baik dan lancar dengan segala aktivitas yang dijalannya (Yunindyawati, 2004)

Pengembangan obat tradisional seperti (jamu) telah berada dalam masyarakat dan telah lama digunakan dan dilaporkan secara empirik memberi manfaat dalam meningkatkan kesehatan tubuh dan pengobatan berbagai penyakit. Penggunaan jamu di masyarakat memiliki kecenderungan untuk kembali ke alam (*back to nature*) karena obat-obatan sintetis terlalu mahal dan efek sampingnya yang terlalu besar, sehingga kecenderungan mengkonsumsi jamu lebih besar di masyarakat (Tjokronegoro, 2006).

Penggolongan nama dagang jamu di pasaran terletak pada efektifitasnya dalam penyembuhan penyakit. Dalam hal ini nama jamu disesuaikan dengan efek penyembuhannya, contoh: Jamu Asam Urat, Jamu Pegal Linu, Jamu Sakit Gigi, dan lain-lain. Sehingga masyarakat awam dapat mudah menjumpai jamu tersebut (Ikawati Z, 2014).

Menurut Keputusan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 007 tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional, bahwa Obat tradisional (Jamu) dilarang

mengandung : etil alkohol lebih dari 1%, kecuali dalam bentuk sediaan tingtur yang pemakaiannya dengan pengenceran, bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik, berkhasiat obat, narkotika atau psikotropika, bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan, berdasarkan penelitian bahan tersebut membahayakan kesehatan.

Disinyalir, masih banyak jamu yang belum bersertifikasi BPOM namun masih beredar dipasaran. Sebagian besar jamu yang tidak bersertifikasi tersebut terdapat penambahan bahan kimia obat (BKO) yaitu golongan obat Kortikosteroid (Fenilbutason) (BPOM, 2011).

Berdasar hasil pengawasan POM bulan November 2013 sampai bulan Agustus 2014 ditemukan 51 obat yang masih mengandung BKO. Dari temuan tersebut didominasi oleh obat penghilang rasa sakit dan rematik golongan obat Kortikosteroid (Fenilbutason, Dexamethasone, Paracetamol, dll)

Jamu sendiri adalah obat yang hanya berasal dari bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik). Jika dalam jamu mengandung bahan kimia yang dilarang yaitu seperti penambahan Fenilbutason dalam jamu tersebut, dapat dikategorikan jamu tersebut ber-Bahan Kimia Obat (BKO). (Tjokronegoro, 2006).

Berdasar hasil pengawasan POM 2012 dalam kategori obat penghilang rasa sakit penambahan Fenilbutason dalam jamu pegal linu masih banyak dijumpai, karena efek kerja cepat yang dihasilkan oleh Fenilbutason. Penggunaan jamu pegal linu lebih diminati, karena dirasa efek kerja dari jamu pegal linu lebih cepat dan harga yang relatif terjangkau untuk masyarakat pedesaan. Dalam hal ini sebagian masyarakat awam tidak mengetahui efek kerja yang cepat dari jamu

pegal linu tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan herbal atau bahkan dari penambahan golongan obat kortikosteroid yaitu Fenilbutason. Fenilbutason merupakan golongan obat sintetis dan obat yang banyak digunakan dalam dunia medis. Fenilbutason tidak boleh di pergunakan dalam jamu pegal linu, karena Fenilbutason memiliki analgetik yang tinggi dan efek samping yang besar (Tjokronegoro, 2006).

Efek samping khas dari penggunaan Fenilbutason dalam jangka panjang adalah penekanan pada sum-sum tulang belakang yang berfungsi menghasilkan sel-sel darah putih, sehingga menyebabkan penurunan jumlah sel darah putih. Penurunan sel darah putih menyebabkan seseorang mudah terinfeksi penyakit. Selain itu Fenilbutason juga menyebabkan efek samping pada lambung, karena menghambat prostaglandin yang dibutuhkan untuk perlindungan selaput lendir lambung. Penggunaan Fenilbutason dalam bentuk jamu yang terus-menerus akan memberikan efek samping yang berbahaya, bahkan bisa menyebabkan pendarahan lambung. Dalam hal ini pasien tidak banyak merasakan efek sakit pada lambung karena tertutupi Fenilbutason sebagai penghilang rasa sakit. Namun pasien akan merasakan efek samping apabila telah mengalami anemia, atau bahkan tinja yang akan berwarna hitam (*melena*) akibat pendarahan tersebut. (Dorland, 2002)

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Analisa adanya kandungan Golongan Obat Kortikosteroid (Fenilbutason) pada jamu Pegal Linu yang dijual di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah “Apakah ada kandungan golongan obat Kortikosteroid (Fenilbutason) pada jamu pegal Linu yang dijual di kecamatan paciran kabupaten Lamongan?”

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Untuk menganalisis secara Laboratorium adanya kandungan golongan obat Kortikosteroid (Fenilbutason) pada jamu pegal Linu yang di jual di kecamatan paciran kabupaten Lamongan

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan pada bidang laboratorium

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Sebagai masukan bagi Dinas Kesehatan, Badan Pengawas Obat Dan Makanan tentang masih beredar dipasaran jamu (obat tradisional) yang mengandung golongan obat Kortikosteroid (Fenilbutason)